

**PENGARUH METODE BER CERITA TERHADAP  
KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK  
DI KOTA SELATAN GORONTALO**

Abdul Rahmat  & Ertiwi Mamonto  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Universitas Negeri Gorontalo

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Mei 2016  
Disetujui Mei 2012  
Dipublikasikan Juni 2016

*Keywords:*  
method of storytelling;  
Listening skills.

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Tujuan penelitian menguji hipotesis metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen one group pretest-posttest design. Sampel sebanyak 36 orang. Uji normalitas dengan menggunakan Uji Lilliefors dan diperoleh nilai  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu pada pre test nilai  $L_0 = 0,138$  dan post test nilai  $L_0 = 0,096$  sedangkan untuk nilai  $L_{tabel} = 0,149$  data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk data pre test dan post test berdistribusi normal. Homogenitas varians uji barlett statistik chi kuadrat diperoleh  $0,983 < 3,841$  maka data tersebut homogen, pengujian ini bertujuan untuk menentukan teknik uji hipotesis yang akan digunakan karena data homogen uji hipotesis yang digunakan adalah statistik uji t. Dari hasil uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $t_{hitung} = 5,68$  dan  $t_{tabel} = 1,67$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah pemberian perlakuan atau metode bercerita. Dengan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak.

**Abstract**

This study examines the influence of storytelling on the listening skills of children aged 4-5 years in TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro South City District Gorontalo. Objective study tested the hypothesis storytelling to the listening skills of children. The method used is the method of experiment one group pretest-posttest design. A sample of 36 people. Normality test using the Test Lilliefors and values obtained  $L_0 < L_{tabel}$  ie at the pre-test value  $L_0 = 0.138$  and post test value  $L_0 = 0.096$  while for the  $L_{tabel} = 0.149$  research data shows that for the data pre-test and post-test with normal distribution. Homogeneity of variance test Barlett chi square statistic was obtained  $0.983 < 3.841$  then the data is homogeneous, this test aims to determine the hypothesis test techniques to be used for the data homogeneous hypothesis test used is the statistical t-test. From the results of the hypothesis test obtained  $t > t$  table ie  $t = 5.68$  and table = 1.67. Thus it can be concluded that there is a significant difference from the listening skills of children before and after giving treatment or storytelling. With these differences, we can conclude the influence of storytelling on the listening skills of children.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan oleh setiap anak dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dan di stimulus pada anak usia dini adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak sebab sistematis berbahasa anak dapat menggambarkan sistematis berfikir anak. Sebagaimana Badadu (Dhieni dkk, 2009: 1.11) menyatakan bahwa "bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya".

Selanjutnya menurut Tarigan (2008: 2) keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menyimak sering terlupakan serta tidak dipedulikan. Biasanya, hal yang diutamakan hanyalah kemampuan berbicara, menulis dan membaca pada anak. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa reseptif sebagaimana yang diutarakan Dhieni dkk (2009: 1.19) "menyimak dan membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif karena makna berbahasa diperoleh melalui simbol visual dan verbal". Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi dari bahan simakan.

Bertolak dari pendapat tersebut kemampuan menyimak perlu diperhatikan dan distimulus dengan baik. Di beberapa sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terutama Taman Kanak-Kanak pada kelompok A (usia 4-5 tahun) masih terdapat anak-anak yang belum memiliki kemampuan menyimak yang cukup baik. Hal ini nampak pada setiap proses pembelajaran anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang didengar, anak belum mampu mengulang kalimat sederhana, anak belum mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, serta anak belum mampu memahami cerita

yang dibacakan. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan indikator pada PERMEN No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD pada perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah, dan memahami cerita yang dibacakan.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada PAUD, seperti yang telah dikemukakan oleh Isjoni (2011: 86-94) terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di PAUD, di antaranya yaitu metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek, dan metode pemberian tugas.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 November 2014 di TK. Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro, masih terdapat beberapa anak usia 4-5 tahun yang belum memiliki kemampuan menyimak yang baik, seperti kurangnya perhatian anak pada guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak belum mampu mengungkapkan ide-ide dari cerita yang dibacakan guru, serta anak kurang merespon pada saat pembelajaran. Pada saat diwawancara beberapa guru mengungkapkan bahwa berbagai metode telah diterapkan untuk mengatasi masalah menyimak tersebut, namun para guru masih menemukan anak dengan masalah yang sama.

Di satu sisi berbagai metode pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru sudah tentu dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan anak. Meskipun demikian, metode-metode pembelajaran tersebut ternyata kurang efektif dalam menstimulus kemampuan menyimak anak. Contohnya metode pemberian tugas dan metode bercakap-cakap, metode pemberian tugas yang secara langsung memberikan tugas kepada anak untuk diselesaikan tepat pada waktunya. Ini akan membuat anak bosan dan mungkin bagi sebagian anak metode pembelajaran yang demikian membuat anak merasa terbebani. Kedua metode bercakap-cakap yang dalam praktiknya hanya akan didominasi oleh beberapa orang saja. Sebagian anak merasa dikucilkan jika tidak mampu bercakap-cakap dengan baik. Jadi, sudah jelas dibutuhkan

metode pembelajaran yang tepat untuk kemampuan menyimak anak.

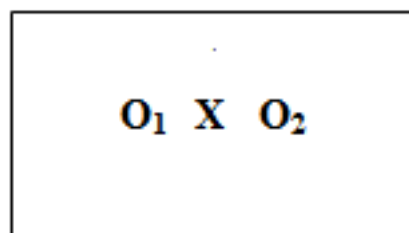
Dari beberapa metode pembelajaran di PAUD, ada satu metode yang diduga efektif digunakan untuk kemampuan menyimak anak yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan metode yang dapat dilakukan untuk menstimulus kemampuan menyimak pada anak. Sebab metode bercerita lebih efektif untuk perkembangan menyimak anak karena melalui metode bercerita kita dapat melatih anak untuk berkonsentrasi, melatih anak untuk memahami setiap bagian cerita, membantu anak untuk memperbaiki perbendaharaan kata, dan sebagainya. Dalam penerapan metode bercerita diupayakan agar cerita yang diberikan menarik bagi anak dan disajikan secara sederhana, agar anak mudah memahami dan tidak merasa bosan. Metode bercerita dapat menyampaikan informasi yang baru pada anak baik dari masalah sosial, olah raga, pendidikan, moral, dan sebagainya. Dengan demikian peneliti percaya bahwa kemampuan menyimak anak dapat distimulus melalui penerapan metode bercerita. Sehubungan dengan itu maka pada penelitian ini digunakan metode penelitian eksperimen, dengan menerapkan metode bercerita untuk melihat kemampuan menyimak anak.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti bertujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun? yang diformulasikan dengan judul "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun di TK. Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo".

## METODE

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo pada anak usia 4-5 Tahun. Metode yang dipakai adalah metode eksperimen. Menurut Kuswanto (2012: 68) "penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap

variabel yang lain, dalam kondisi yang terkontrol secara ketat". Karena penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok subjek dan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan maka desain penelitian ini menggunakan one group pretest-posttest design. Perbedaan hasil sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek merupakan efek dari perlakuan, secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



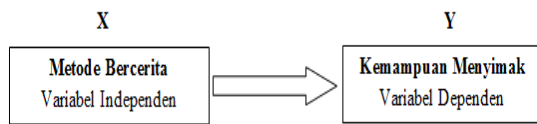
**Gambar 1.** Desain penelitian

Keterangan :

- O<sub>1</sub> = Nilai Pretest (sebelum perlakuan)  
 O<sub>2</sub> = Nilai Posttest (sesudah perlakuan)  
 X = Penerapan metode bercerita  
 (O<sub>2</sub>-O<sub>1</sub>) = Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak

Tabel 1. Definisi konseptual dan operasional variabel Y

NO	Variabel Y	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
1.	Kemampuan Menyimak	Menyimak adalah mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi (1,2) menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan (3,4). (Dhieni dkk, 2009: 4.6)	Indikatornya : 1. Menyebutkan kembali kata-kata yang baru didengar 2. Menjawab pertanyaan sederhana 3. Mampu menceritakan kembali cerita yang didengar secara sederhana 4. Mengulang kalimat sederhana



**Gambar 2.** Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi pada penelitian ini yaitu seluruh anak usia 4-5 tahun yang tersebar di dua kelompok yang berjumlah 36 orang. 23 anak di kelompok Mawar dan 13 anak di kelompok Bugenvil di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro. Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah jumlah keseluruhan dari populasi, yaitu 36 anak usia 4-5 tahun yang tersebar di dua kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik melalui pemberian perlakuan dan dokumentasi. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Sundayana, 2014: 59). Untuk itu sebelum instrumen digunakan peneliti maka terlebih dahulu diuji kevalidannya agar benar-benar dapat digunakan untuk mengukur data pada penelitian. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

**Gambar 3.** Rumus Product Moment

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi  
 $X$  = Skor item butir soal  
 $Y$  = jumlah skor total tiap soal  
 $N$  = jumlah responden  
 (Arikunto, 2005: 171)

Instrumen yang digunakan pada penelitian harus diuji validitas serta reliabilitasnya. Menurut Sugiyono (2013: 173) instrumen yang tidak teruji validitas dan reliabilitasnya bila digunakan untuk penelitian akan menghasilkan data yang sulit dipercaya kebenarannya. Dengan demikian pengujian reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach yaitu:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right] r$$

**Gambar 4.** Rumus Alpha Cronbach  
Keterangan :

- $r_{11}$  = Reliabilitas tes  
 $k$  = Banyaknya soal  
 $\sum \sigma b^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item  
 $\sigma t^2$  = Varians total  
 (Arikunto, 2005: 180)

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

**Gambar 5.** Uji Liliefors

Dengan kriteria kenormalan, yaitu jika  $L_{maks} < L_{label}$  maka data berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui keseragaman kelas sebelum menggunakan metode bercerita dan kelas sesudah menggunakan metode bercerita. Homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji tes Barlett (Sudjana, 2005: 263).

$$\chi^2_{hitung} = (\ln 10) \left\{ B - \sum (ni - 1) \log S_1^2 \right\}$$

**Gambar 6.** Uji Tes Barlett  
Keterangan :

$n_i$  = Ukuran Sampel

$B$  =  $(\text{Log } S) \times \Sigma (n-1)$

$\log S_i^2$  = Varians

$i$  = Menyatakan kelas.

Pengujian homogenitas varians pada penelitian ini didasarkan pada hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 = \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  : Populasi mempunyai varians homogen

$H_a = \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$  : Populasi dengan varians yang tidak homogen

Kriteria pengujian adalah untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$  tolak hipotesis  $H_0$  jika  $\chi^2 > \chi(1 - \alpha)(k - 1)$ , dalam hal lainnya  $H_a$  diterima (Sudjana, 2005: 263).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode bercerita sebagai variabel independen atau variabel bebas dan kemampuan menyimak anak sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, kemampuan menyimak anak baik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dapat diketahui dari skor total yang diperoleh melalui instrument pengukuran. Pada pre test skor total kemampuan menyimak anak diperoleh sebelum pemberian metode bercerita dan pada post test skor total kemampuan menyimak anak diperoleh setelah pemberian metode bercerita.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap instrumen yang digunakan baik untuk indikator metode bercerita maupun item-item penilaian pada indikator kemampuan menyimak. Selanjutnya menentukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

### Hasil Uji Validitas Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan di lapangan. Baik instrumen untuk variabel X (metode bercerita), maupun instrumen untuk variabel Y (kemampuan menyimak). Adapun hasil pengujian validitas dan reliabilitas ke-dua variabel yaitu se-

bagai berikut.

a. Hasil Uji Validitas Variabel X (metode bercerita)

Kategori dari validitas instrumen yang mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956) yang dikutip di Jurnal UPI adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Klasifikasi Interpretasi Koefisien Validitas

Koefisien Validitas	Intreptasi
$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi (sangat baik)
$0,70 \leq r_{xy} \leq 0,90$	Validitas tinggi (baik)
$0,40 \leq r_{xy} \leq 0,70$	Validitas sedang (cukup)
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Validitas rendah (kurang)
$0,00 \leq r_{xy} \leq 0,20$	Validitas sangat rendah (sangat kurang)
$r_{xy} \leq 0,00$	Tidak Valid

Dari tabel 2 klasifikasi interpretasi koefisien validitas, diperoleh 20 item dalam instrumen variabel X (metode bercerita) yang koefisien validitas. Dari hasil analisis 20 item instrumen variabel X, diperoleh 14 item instrumen yang valid dan 6 item instrumen yang tidak valid. Hal ini kerana item instrumen dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan tidak valid apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ .

b. Hasil Uji Validitas dan Variabel Y (kemampuan menyimak) yang koefisien validitas. Dari hasil analisis, diperoleh 10 item penilaian kemampuan menyimak tersebut valid, dengan kata lain semua item valid. Hasil uji validitas dari 10 item penilaian tersebut dinyatakan valid. Karena soal atau item penilaian dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan tidak valid apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ .

### Hasil Uji Reliabilitas

Seperti pada uji validitas untuk variabel X (metode bercerita) dilakukan juga uji reliabilitas seperti instrumen variabel Y (kemampuan menyimak). Hasil uji reliabilitas ke-dua variabel yaitu sebagai berikut.

a. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (metode bercerita)

Mengacu klasifikasi reliabilitas soal

Data/ Sumber	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Kesimpulan
Pre test	0,983	3,841	Homogen
Post test			

menurut Guilford (Suherman & Kusumah, 1990: 17) sebagaimana dikutip di dalam jurnal UPI sebagai berikut.

**Tabel 3.** Klasifikasi Reliabilitas Tes

Koefisien Korelasi	Intepertasi
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Reliabilita tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Reliabilitas sedang
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$r_{11} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Dari hasil distribusi validitas dan reliabilitas tes, diperoleh reliabilitas tes untuk variabel X (metode bercerita)  $r_{11} = 1,037$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen tes reliabel mempunyai interpretasi sangat tinggi dan dapat digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

#### Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (kemampuan menyimak)

Mengacu pada klasifikasi reliabilitas soal, sebagaimana tabel 3 klasifikasi reliabilitas tes, diperoleh reliabilitas tes variabel Y (kemampuan menyimak)  $r_{11} = 0,997$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen tes penilaian reliabel mempunyai interpretasi sangat tinggi dan dapat digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

#### Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data ini menggunakan uji Liliefors pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ , pengujian ini dilakukan terhadap dua sampel ditinjau dari kemampuan menyimak anak sebagaimana berikut.

Pengujian Normalitas Data Pre Test

Pengujian normalitas data *pre test* berdasarkan data hasil kemampuan menyimak anak dari sampel 36 orang anak dengan taraf

nyata

$\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $L_o$  sebesar 0,138 dan untuk nilai  $L_{tabel}$  sebesar 0,149. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  diterima sebab  $L_o < L_{tabel}$ . Hal ini berarti data tersebut berdistribusi normal.

b. Pengujian Normalitas Data Post Test

Sebagaimana pengujian normalitas data *pre test*, pengujian normalitas data *post test* juga berdasarkan data hasil kemampuan menyimak anak dari sampel 36 orang anak dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $L_o$  sebesar 0,096 dan untuk nilai  $L_{tabel}$  sebesar 0,149. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  diterima sebab  $L_o < L_{TABEL}$ . Hal ini berarti data tersebut berdistribusi normal.

Hasil perhitungan dari uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Hasil uji normalitas data

Data/ Sumber	$L_o$	$L_{tabel}$ 0,05	Kesimpulan
Pre test	0,138	0,149	Normal
Post test	0,096	0,149	Normal

Berdasarkan hasil pengujian data dari kedua data diperoleh hasil bahwa kedua data berdistribusi Normal, sehingga untuk pengujian hipotesisnya digunakan uji statistik parametrik.

#### Hasil Uji Homogenitas Data

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $X^2_{hitung} = 0,983$  sedangkan nilai  $X^2_{tabel} = 3,841$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 5. Hasil uji homogenitas

Pengujian homogenitas ini bertujuan untuk menentukan teknik uji hipotesis yang akan digunakan. Karena data homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah statistik uji t-tes.

Deskripsi Kemampuan Menyimak Anak Pada Pre Test dan Post Test

Deskripsi kemampuan menyimak anak dalam penelitian ini dapat dilihat pada disajikan dalam bentuk mean (M), median (Me), Modus (Mo), standar deviasi (St. Dev), dan varians ( $S^2$ ), distribusi frekuensi dan diagram batang sebagaimana tabel berikut ini.

**Tabel 6.** Deskripsi data penelitian

Statistik	Pre Test	Post Test
Ukuran sampel	36	36
Min	21	25
Max	32	36
Rata-rata	25,89	31,06
Modus	24,2	31,3
Median	25,28	31,5
Standar Deviasi	3,442	2,971

Deskriptif Kemampuan Menyimak Anak Sebelum Menggunakan Metode Bercerita (pre test)

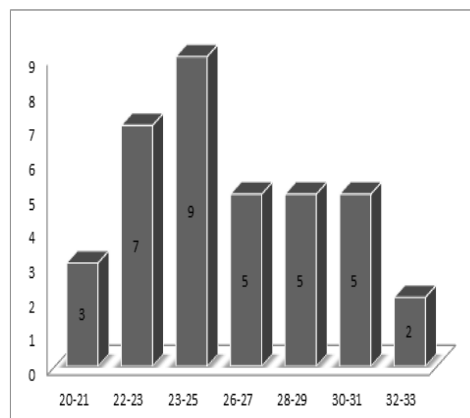
Anak yang mengikuti pembelajaran sebelum menggunakan metode bercerita berjumlah 36 orang. Skor minimum yang diperoleh kelompok ini adalah 21 dan skor maksimum adalah 32. Nilai rata-rata hitung ( $\bar{x}$ ) yang diperoleh setelah data dikelompokkan adalah 25,89, modus (Mo) adalah 24,2, median (Me) adalah 25,28, dan standar deviasi adalah 3,442. Data kemampuan menyimak anak sebelum menggunakan metode bercerita dapat dilihat pada tabel 4.16 distribusi frekuensi dibawah ini.

**Tabel 7.** Daftar distribusi frekuensi kemampuan menyimak anak pre test

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	20-21	3	8,3%
2	22-23	7	19,4%
3	24-25	9	25,0%
4	26-27	5	13,9%
5	28-29	5	13,9%
6	30-31	5	13,9%
7	32-33	2	5,6%
Jumlah		36	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 9 anak atau 25% yang memperoleh sekitar nilai rata-rata (nilai rata-rata 25,89), ada 10 anak atau 27,8% memperoleh nilai lebih rendah dari nilai rata-rata, dan 17 orang anak atau 47,2% memperoleh lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Sebaran data pada tabel distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang di bawah ini:

**Gambar 7.** Diagram batang skor hasil pre test

Deskriptif Kemampuan Menyimak Anak Setelah Menggunakan Metode Bercerita (post test)

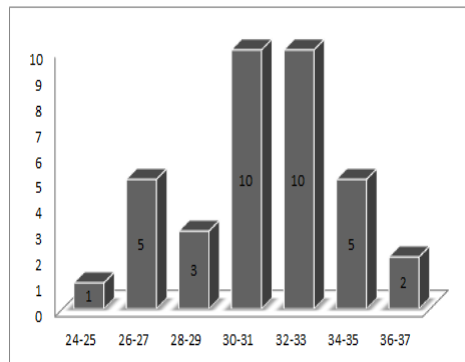
Kelompok anak yang mengikuti pembelajaran setelah menggunakan metode bercerita berjumlah 36 orang. Skor minimum yang diperoleh kelompok ini adalah 25 dan skor maksimum adalah 36. Nilai rata-rata hitung ( $\bar{x}$ ) yang diperoleh setelah data dikelompokkan adalah 31,06, modus (Mo) adalah 31,5, median (Me) adalah 31,3 dan standar deviasi adalah 2,971. Data kemampuan menyimak anak setelah menggunakan metode bercerita dapat dilihat pada tabel 8 distribusi frekuensi berikut.

**Tabel 8.** Daftar distribusi frekuensi kemampuan menyimak anak post test

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	24-25	1	2,8
2	26-27	5	13,9
3	28-29	3	8,3
4	30-31	10	27,8
5	32-33	10	27,8
6	34-35	5	13,9
7	36-37	2	5,6
Jumlah		36	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 10 siswa atau 27,8% yang memperoleh di sekitar nilai rata-rata (nilai rata-rata 31,06), ada 9 siswa atau 25% memperoleh nilai lebih rendah dari nilai rata-rata, dan 17 orang siswa atau 47,2% memperoleh nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata. Sebaran data pada tabel distribusi frekuensi diatas dapat digambar-

kan dalam bentuk diagram batang di bawah ini:

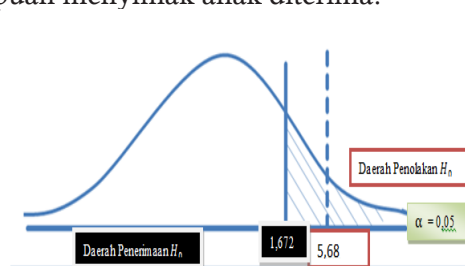


**Gambar 8.** Diagram batang skor hasil Post Test.

### Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menggunakan rumus uji statistik diperoleh rata-rata hasil kemampuan menyimak pada pre test sebesar 25,89 dan rata-rata hasil kemampuan menyimak setelah perlakuan atau post test sebesar 31,05. Perbedaan kemampuan menyimak antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan tersebut dinyatakan taraf signifikan yakni  $\alpha = 0,05$ .

Dari perhitungan pada lampiran diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,68. Dari tabel daftar distribusi t diperoleh  $t_{(70;0,95)} = 1,67$ . Dengan membandingkan harga  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  maka diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Artinya  $t_{hitung}$  berada didaerah penolakan  $H_0$ . dengan demikian  $H_1$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberi metode bercerita. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak, sehingga hipotesis yang mengatakan metode bercerita mempengaruhi kemampuan menyimak anak diterima.



**Gambar 9.** Kurva hipotesis Dari hasil diatas diperoleh bahwa  $H_0$

ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah diberi metode bercerita.

Setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita pada post test terlihat bahwa kemampuan menyimak anak mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t diperoleh hasil numerik  $t_{hitung} = 5,68$  dan  $t_{tabel} = 1,67$ , artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak maka terdapat perbedaan kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah perlakuan atau pemberian metode bercerita.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan menyimak anak sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode bercerita sebagai suatu perlakuan. Adanya perbedaan pada hasil uji eksperimen membuktikan bahwa metode bercerita dapat mempengaruhi kemampuan menyimak anak. Metode bercerita bukan hanya sekedar membacakan cerita namun ada teknik dan prosedur dalam penerapannya. Metode ini memiliki banyak kelebihan diantaranya melatih konsentrasi anak agar lebih lama dari sebelumnya, anak dapat berimajinasi, memperbanyak kosa kata dan sebagainya. Menurut Dhieni dkk (2009: 6.19) kelebihan metode bercerita yaitu anak dilatih untuk belajar berkonsentrasi, anak belajar menjadi pendengar yang baik, anak belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata, anak belajar menyimak dan membaca terhadap apa yang diperagakan, dan anak belajar mengingat apa yang diceritakan guru. Oleh karena itu metode bercerita efektif untuk menstimulus kemampuan menyimak.

Pada penelitian ini di peroleh rata-rata kemampuan menyimak anak sebelum diberikan perlakuan atau metode bercerita yaitu 225,89 sedangkan rata-rata kemampuan menyimak anak sesudah diberikan perlakuan atau metode bercerita yaitu 36.05 ini juga membuktikan bahwa kemampuan menyimak anak meningkat setelah diberikannya metode bercerita. Kemampuan menyimak anak merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa, kemampuan menyimak dapat menjadi dasar belajar bahasa tulis, untuk



itu kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan. Pembelajaran untuk kemampuan menyimak tidaklah mudah apalagi untuk anak usia 4-5 tahun sebab anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Sebagaimana dikemukakan Abidin (2012: 101) bahwa pembelajaran menyimak tidaklah mudah, pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memotivasi siswa secara instrinsik. Kemampuan menyimak yang diukur pada penelitian ini terdiri dari 10 aspek yang merupakan penjabaran dari 4 indikator kemampuan menyimak. Yaitu, mampu menceritakan kembali cerita yang didengar secara sederhana terdiri dari 3 item penilaian, menjawab pertanyaan sederhana terdiri dari 2 item penilaian, mengulang kalimat sederhana terdiri dari 2 item penilaian, dan menyebutkan kembali kata-kata yang baru didengar terdiri dari 3 item.

Melalui penelitian ini, kemampuan menyimak anak dapat maksimal, anak dapat berkonsentrasi lebih lama dari sebelumnya, dan perkembangan bahasa anak lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan adanya penelitian ini guru dapat memperhatikan setiap metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menstimulus berbagai aspek perkembangan pada anak. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita sangat efektif untuk menstimulus kemampuan menyimak anak agar lebih optimal.

## SIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak anak sebelum perlakuan dan kemampuan menyimak anak sesudah perlakuan. Hal ini dapat dibuktikan oleh skor rata-rata pre test 25,89 dan skor rata-rata post test 31,05 serta pengujian hipotesis yang menggunakan uji t yang menerangkan bahwa harga numerik  $t_{hitung} = 5,68$  dan  $t_{tabel} = 1,67$ . Artinya bahwa ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) maka hipotesis nol di tolak dan  $H_1$  diterima. Kemampuan menyimak anak sesudah pemberian perlakuan (post test) lebih tinggi dari pada sebelum perlakuan (pre test). Dan un-

tuk total skor pre test sebesar 932 dan total skor post test sebesar 1118, maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak diterima.

Guru diharapkan mempertimbangkan strategi penerapan metode bercerita untuk dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran terlebih untuk kemampuan menyimak anak. Sebab melalui penerapan metode bercerita berbagai aspek perkembangan khususnya aspek perkembangan bahasa dapat distimulus. Seorang guru diharapkan mampu menerapkan dengan baik metode bercerita pada proses pembelajaran, sebab metode bercerita dapat menstimulus kemampuan menyimak anak dan berbagai aspek perkembangan lainnya.

Sekolah kiranya dapat memediasi atau memfasilitasi para pendidik sehingga dalam penerapan metode bercerita pada pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Kepada peneliti lain, perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai penggunaan metode bercerita untuk pembelajaran dan aspek perkembangan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Berbahasa Berbasis Karakter. Bandung : Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2009. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Isjoni. 2011. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta
- Kuswanto, Dedy. 2012. Statistik Untuk Pemula & Orang Awam. Jakarta: Laskar Aksara
- Latif Mukhtar 2013. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Masly Dessy Rey 2013. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Annisa. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Moeslichatoen 2004. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta : Rine-

- ka Cipta
- Montolalu B.E.F. dkk2009. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Noviyana, Lia 2013 *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Pada Kelompok Bermain (KB) Tunas Bangsa Desa Wotansari, Kec.Balongpanggung, Kab. Gresik*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Nurhamidah 2013. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Siaga Tunas Kelapa Ngalangan Sardonohardjo*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Pulukadang Rosdiana 2014. *Implementasi Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Paud Anggrek Desa Bululi Kec. Asparaga Kab. Gorontalo*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Biga Gustina 2014. *Meningkatkan Kosen-trasi Dalam Pembelajaran Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Pada Anak TK Tinelo Kec. Suwawa Tengah Kab. Bone Bolango*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Sundayana, Rostina.2014 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003.
- <http://Jurnal PERPUS UPI Validitas Per-angkat Pembelajaran>. Diakses tanggal 12 Marat 2015.